

Best Practice Pembelajaran Civic di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Civic Literacy Siswa

Asafitri Choirunnisa

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: asafitrichoirunnisa.2024@student.uny.ac.id

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 30-05-2026 | Diterbitkan: 01-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze best practices in civic education learning at the elementary school level through a systematic literature review approach. The data sources were obtained from articles indexed in the Scopus database and selected using the PRISMA flow. The findings indicate that civic education learning in elementary schools still faces several challenges, including the dominance of cognitive-oriented instruction, the use of less interactive teaching models, limited resources, and the uneven integration of digital media. However, the reviewed studies also reveal that active learning models such as project-based learning, problem-based learning, and contextual learning are effective in improving students' motivation, learning outcomes, critical thinking, and character development. In addition, inquiry-based media, interactive multimedia, and digital learning media have been shown to strengthen civic literacy, civic identity, creativity, and student participation. The review further highlights that the integration of multicultural values, local culture, and students' lived experiences is an essential element of effective civic education instruction. These findings suggest that best practices in civic education at the elementary school level are characterized by the integration of participatory learning models, contextual media, value-based content, and teachers' readiness to facilitate reflective learning. The results of this study are expected to provide useful references for teachers, researchers, and policymakers in developing more innovative and meaningful civic education practices in elementary schools.

Keywords: *civic education, elementary school, best practice, citizenship learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik baik pembelajaran *civic education* di sekolah dasar melalui pendekatan *systematic literature review*. Sumber data berasal dari artikel yang diperoleh melalui basis data *Scopus* dan diseleksi menggunakan alur *PRISMA*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran *civic education* di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa dominasi orientasi kognitif, penggunaan model pembelajaran yang kurang interaktif, keterbatasan sumber daya, dan belum meratanya pemanfaatan media digital. Namun, berbagai studi juga memperlihatkan bahwa model pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, berpikir kritis, serta karakter siswa. Selain itu, media berbasis inkuiri, multimedia interaktif, dan media digital terbukti memperkuat literasi kewarganegaraan, identitas sipil, kreativitas, dan partisipasi siswa. Kajian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural, budaya lokal, dan pengalaman hidup siswa menjadi unsur penting dalam pembelajaran kewarganegaraan yang efektif. Secara keseluruhan, praktik baik pembelajaran *civic education* di sekolah dasar ditandai oleh keterpaduan antara model pembelajaran partisipatif, media kontekstual, materi berbasis nilai, dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang reflektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran kewarganegaraan yang lebih inovatif dan bermakna.

Kata kunci: *civic education*, sekolah dasar, praktik baik, pembelajaran kewarganegaraan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Choirunnisa, A. . (2026). Best Practice Pembelajaran Civic di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Civic Literacy Siswa. *Educational Journal*, 1(4), 1450-1466. <https://doi.org/10.63822/9k3j6n06>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter kewargaan menjadi salah satu tujuan utama proses pembelajaran. Sekolah dasar merupakan tahap awal yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan dasar di berbagai negara (Abendschön *et al.*, 2022). Pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang sistem politik dan sosial, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan partisipatif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Baker, 2019; Byker & Vainer, 2020; Chapman & Marich, 2021; Dharma *et al.*, 2025; Evans, 2020, 2023; Febrianti, 2025; Gan, 2021; Girola & Marinho, 2025; Hidayat & Hazima, 2026; Hoek *et al.*, 2025; Hong & Park, 2019; Hubbard & Swain, 2017; Jansen *et al.*, 2025).

Dalam perkembangan pendidikan global, pendidikan kewarganegaraan semakin dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan kompetensi kewargaan yang mencakup pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan demokratis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan pengetahuan politik dan minat siswa terhadap isu-isu publik ketika dirancang melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual (Abendschön *et al.*, 2022). Dengan demikian, pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga perlu dirancang secara partisipatif agar siswa dapat memahami konsep kewargaan melalui pengalaman nyata.

Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan kewarganegaraan juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa memahami keberagaman sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat (Zakiah *et al.*, 2023). Hal ini penting karena masyarakat modern semakin pluralistik sehingga siswa perlu memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok sosial.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi sosial siswa. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki siswa untuk memahami berbagai permasalahan sosial dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Model pembelajaran yang menekankan pada proyek kewargaan (*citizenship project*) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Muhammad, 2023). Dengan demikian, pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterlibatan sosial siswa.

Meskipun memiliki peran penting, implementasi pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan konsep. Dalam praktiknya, pembelajaran kewarganegaraan sering kali disampaikan melalui metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Jung, 2025; Jung & Bae, 2025;

Mahanani *et al.*, 2022; Marri *et al.*, 2014; Muhammad, 2023; Nabiyeva, 2016; Rimm-Kaufman *et al.*, 2021; Sarilita *et al.*, 2025; Siregar & Aswan, 2022; Solano-Campos, 2015; Stevahn & McGuire, 2025; Supa *et al.*, 2022; Trskan & Bezjak, 2021). Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kewargaan yang seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tidak sepenuhnya terinternalisasi oleh siswa (Kusmawati *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. Model pembelajaran berbasis masalah, misalnya, terbukti mampu meningkatkan nilai karakter, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Yunitasari *et al.*, 2025). Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital juga dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran kewarganegaraan (Kusuma *et al.*, 2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa.

Selain inovasi pembelajaran, peran guru juga sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai kewargaan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewargaan yang dimiliki guru, termasuk kesadaran sosial dan kemampuan interpersonal, berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengajarkan konsep kewargaan kepada siswa (White, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran kewarganegaraan yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.

Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan. Misalnya, penggunaan media kreatif berbasis budaya lokal terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat identitas budaya mereka (Pamungkas *et al.*, 2025; Pangkey & Mongdong, 2019). Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep kewargaan tidak hanya sebagai pengetahuan abstrak tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka sehari-hari (Liu *et al.*, 2025; Mahanani *et al.*, 2022; Marri *et al.*, 2014; Muhammad, 2023; Muhtarom, 2020; Murjinah *et al.*, 2024).

Meskipun berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran yang efektif dalam konteks nyata di sekolah. Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan model atau media pembelajaran, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji praktik terbaik (*best practice*) pembelajaran kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru di kelas. Padahal, pemahaman terhadap praktik terbaik tersebut dapat memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar serta mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan nilai-nilai kewargaan pada siswa. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut: bagaimana praktik pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah

dasar dilaksanakan, tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasinya, serta strategi atau praktik terbaik apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar.

Dengan memahami praktik pembelajaran kewarganegaraan yang efektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, serta pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kewarganegaraan dan membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran kewargaan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic literature review* untuk mengkaji praktik pembelajaran *civic education* di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, penelaahan, dan sintesis temuan ilmiah yang relevan guna mengidentifikasi pola praktik pembelajaran, tantangan implementasi, serta strategi yang dinilai efektif dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian berasal dari basis data *Scopus* sebagai sumber utama literatur. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan *civic education*, *citizenship education*, *elementary school*, dan *primary school*. Proses seleksi literatur mengikuti alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*, yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Tugwell & Tovey, 2021). Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal yang relevan dengan topik pembelajaran kewarganegaraan pada konteks sekolah dasar, ditulis dalam bahasa Inggris, dan dapat diakses secara penuh. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berfokus pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, tidak sesuai dengan ruang lingkup topik, serta berasal dari sumber non-jurnal atau publikasi konferensi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi isi, dan penarikan kesimpulan (da Silva & da Silva Rodrigues, 2018). Analisis difokuskan pada bentuk praktik pembelajaran *civic education*, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, dan strategi pembelajaran yang menunjukkan potensi efektivitas. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai praktik baik pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar.

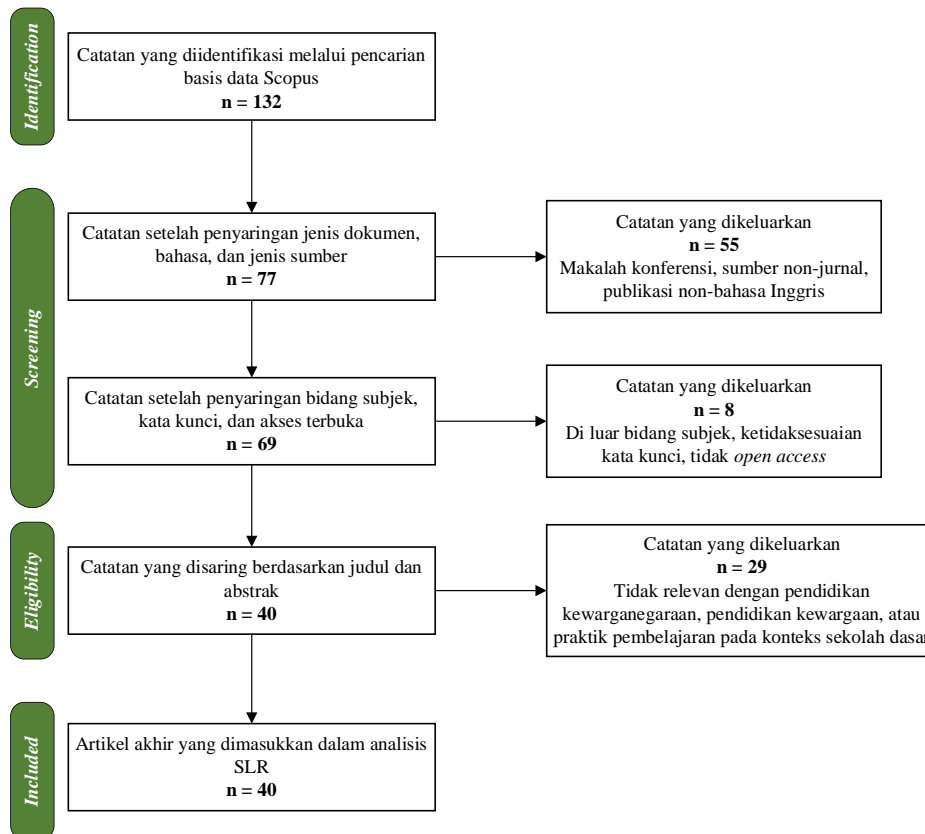
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis *PRISMA*

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada alur *PRISMA* yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, pencarian melalui basis data *Scopus* menghasilkan 132 artikel yang relevan dengan kata kunci umum tentang *civic education*, *citizenship education*, *elementary school*, dan *primary school*. Jumlah ini menunjukkan bahwa topik pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki cakupan kajian yang cukup luas, baik dalam

bentuk penelitian empiris, kajian kurikulum, pengembangan media, maupun analisis model pembelajaran. Pada tahap penyaringan awal, artikel dikurangi berdasarkan jenis dokumen, bahasa, dan jenis sumber. Artikel yang berasal dari prosiding konferensi, sumber nonjurnal, dan publikasi nonbahasa Inggris dikeluarkan dari korpus analisis. Setelah proses ini, jumlah artikel berkurang menjadi 77. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa studi yang dianalisis memiliki standar akademik yang lebih seragam serta lebih relevan untuk kebutuhan sintesis ilmiah. Tahap berikutnya dilakukan dengan menyaring artikel berdasarkan bidang subjek, kesesuaian kata kunci, dan status *open access*. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa tidak semua artikel yang memuat istilah *civic education* atau *elementary school* benar-benar berfokus pada praktik pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. Setelah diseleksi, tersisa 69 artikel yang dinilai lebih dekat dengan fokus penelitian.

Pada tahap kelayakan, artikel ditelaah melalui judul dan abstrak. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian langsung dengan tema penelitian, yaitu praktik pembelajaran *civic education* di sekolah dasar, tantangan implementasi, dan strategi yang menunjukkan potensi efektivitas. Dari tahap ini, 29 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewargaan, atau praktik pembelajaran pada konteks sekolah dasar. Akhirnya, 40 artikel dinyatakan layak untuk dianalisis lebih mendalam dalam *systematic literature review* ini. Temuan dari alur *PRISMA* menunjukkan bahwa meskipun kajian tentang pendidikan kewarganegaraan cukup banyak, hanya sebagian yang benar-benar berfokus pada konteks sekolah dasar secara langsung. Hal ini menegaskan bahwa penelitian pada ranah *best practice civic education* untuk jenjang sekolah dasar masih memerlukan pemetaan yang lebih spesifik dan mendalam.



Gambar 1. Hasil PRISMA

Sumber: Penulis (2026)

Karakteristik Studi yang Dianalisis

Empat puluh artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran *civic education* di sekolah dasar berkembang dalam beberapa arah utama, yaitu penguatan karakter dan tanggung jawab, pengembangan nilai multikultural, penggunaan media dan teknologi digital, penerapan model pembelajaran inovatif, penguatan identitas kebangsaan, serta pengembangan kompetensi guru dan calon guru. Secara kronologis, artikel yang terlibat didominasi oleh publikasi tahun 2020 sampai 2026, dengan konsentrasi tinggi pada tahun 2022 sampai 2025. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar semakin mendapat perhatian dalam konteks transformasi pendidikan, kurikulum merdeka, literasi digital, dan pendidikan karakter.

Sebagian studi menggunakan pendekatan kualitatif, terutama untuk menelaah implementasi nilai kewargaan, pengalaman guru, iklim kelas, dan penerapan pembelajaran kontekstual. Zakiah *et al.* (2023), menunjukkan bahwa pengajaran nilai multikultural melalui mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar dapat dirancang melalui dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, observasi, dan wawancara. Studi ini menegaskan bahwa keberagaman dapat diajarkan sejak dini melalui tema dan kasus yang dekat dengan realitas siswa. Sementara itu, Kusmawati, Yufiarti, dan Supena (2022) menunjukkan bahwa *brain-based learning* dalam pembelajaran kewarganegaraan mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa, dengan 88% siswa menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik setelah pembelajaran.

Best Practice Pembelajaran Civic di Sekolah Dasar:
Studi Kualitatif tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Civic Literacy Siswa
(Choirunnisa.)

Sebagian studi lain bersifat eksperimen, pengembangan, atau kajian komparatif. Fariasih & Fathoni (2022) membuktikan bahwa *project-based learning* berkaitan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Najib (2023) juga menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan rata-rata *n-gain* sebesar 0,6 yang termasuk kategori sedang. Pada bidang media pembelajaran, Sartono *et al.* (2022) menemukan bahwa multimedia interaktif berbasis keberagaman budaya Indonesia sangat layak digunakan dalam pembelajaran kewarganegaraan kelas IV. Hasil serupa juga diperlihatkan oleh Aman & Fauzi (2024), yang menekankan efektivitas media berbasis inkuiri dalam meningkatkan literasi kewargaan, pemahaman nilai, identitas sipil, dan partisipasi siswa.

Beberapa studi juga memperluas kajian ke ranah pendidikan guru. White (2024) menemukan bahwa kesadaran kewargaan, komitmen terhadap isu sosial, dan keterampilan interpersonal calon guru sekolah dasar berhubungan dengan kecenderungan mereka mengajarkan politik dan keterlibatan komunitas pada masa depan. Kasim *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam mengembangkan modul pembelajaran kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka berada pada kategori baik, dengan persentase 80,70%. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogik calon guru.

Tabel 1. Karakteristik umum studi yang dianalisis

Kelompok tema	Sumber	Fokus utama temuan
Nilai dan karakter kewargaan	Kusmawati <i>et al.</i> (2022); Febrianti (2025)	Tanggung jawab, karakter sipil, nilai demokrasi, keadilan, partisipasi
Multikulturalisme dan keberagaman	Zakiah <i>et al.</i> (2023); Muhtarom (2020)	Toleransi, penghargaan pada keberagaman, nasionalisme
Media dan teknologi	Sartono <i>et al.</i> (2022); Aman & Fauzi (2024); Kusuma <i>et al.</i> (2025); Chapman & Marich (2021)	Multimedia interaktif, media inkuiri, media digital, <i>social media</i>
Model pembelajaran inovatif	Fariasih & Fathoni (2022); Najib (2023); Yunitasari <i>et al.</i> (2025); Murjinah <i>et al.</i> (2024)	<i>PjBL, CTL, PBL, scramble</i>
Kurikulum dan perspektif komparatif	Trskan & Beznak (2021); Hidayat & Hazima (2026); Hoek <i>et al.</i> (2025)	Tujuan pembelajaran, iklim diskusi, kebutuhan pendidikan kewargaan
Pendidikan guru dan calon guru	White (2024); Kasim <i>et al.</i> (2024)	Kompetensi guru, modul ajar, orientasi kewargaan calon guru

Tantangan Implementasi Pembelajaran *Civic Education* di Sekolah Dasar

Sintesis terhadap artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran *civic education* di sekolah dasar terletak pada dominasi orientasi kognitif, keterbatasan kreativitas pedagogik, belum optimalnya penggunaan media, dan belum kuatnya integrasi nilai kewargaan dengan pengalaman hidup nyata siswa. Kusmawati *et al.* (2022) secara tegas menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan belum sepenuhnya berhasil karena dalam praktiknya masih banyak berorientasi pada aspek kognitif. Kondisi ini membuat pendidikan kewarganegaraan cenderung menekankan hafalan konsep, sementara pengembangan sikap dan tindakan kewargaan belum maksimal.

Masalah yang serupa juga tampak dalam temuan Fariasih dan Fathoni (2022), yang menyebutkan bahwa kurangnya fokus dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran sering kali disebabkan oleh penggunaan

model konvensional yang tidak interaktif. Rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Febrianti (2025) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis nilai memang efektif untuk membangun karakter sipil, tetapi implementasinya masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas sekolah.

Dalam konteks keberagaman, tantangan lain adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan multikultural dan keadaban demokratis secara nyata di kelas. Zakiah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa nilai multikultural dapat diajarkan melalui tema keberagaman Indonesia, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru, kualitas perencanaan pembelajaran, dan keberanian menghadirkan isu keberagaman secara bermakna. Temuan Ozery Roitberg (2025) juga mengindikasikan bahwa banyak pendidik, khususnya di sekolah dasar, cenderung enggan membahas isu publik kontemporer dan kontroversi sosial. Padahal, penghindaran terhadap isu-isu nyata justru dapat membatasi pengalaman demokratis siswa.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan transformasi digital. Kusuma, Sanjaya, dan Suastika (2025) menunjukkan bahwa media digital berpotensi besar meningkatkan motivasi, kreativitas, nalar kritis, dan partisipasi belajar. Namun, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sekolah yang belum mampu memanfaatkan media digital secara tepat berisiko tertinggal dalam mengembangkan pembelajaran kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Owen (2024) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital di kelas kewarganegaraan dan sejarah masih diperdebatkan, karena belum ada satu kebijakan yang cocok untuk semua konteks sekolah.

Tabel 2. Tantangan utama implementasi pembelajaran *civic education* di sekolah dasar

Tantangan	Penjelasan	Sumber
<i>Dominasi aspek kognitif</i>	Pembelajaran masih menekankan hafalan dibanding sikap dan tindakan kewargaan	Kusmawati <i>et al.</i> (2022)
<i>Model pembelajaran kurang interaktif</i>	Pembelajaran konvensional menurunkan fokus, motivasi, dan hasil belajar	Fariasih & Fathoni, (2022)
<i>Keterbatasan sumber daya</i>	Fasilitas dan kapasitas guru belum selalu mendukung pembelajaran berbasis nilai	Febrianti (2025)
<i>Kesulitan mengajarkan isu keberagaman dan kontroversi</i>	Guru belum selalu siap menghadirkan topik multikultural dan isu publik secara reflektif	Ozery Roitberg (2025); Zakiah <i>et al.</i> (2023)
<i>Pemanfaatan media digital belum merata</i>	Potensi media tinggi, tetapi implementasi bergantung pada dukungan sekolah dan kompetensi guru	Kusuma <i>et al.</i> (2025); Owen (2024)

Strategi dan *Best Practice* Pembelajaran *Civic Education* di Sekolah Dasar

Berdasarkan sintesis hasil kajian, terdapat sejumlah strategi yang dapat dikategorikan sebagai *best practice* dalam pembelajaran *civic education* di sekolah dasar. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat dimensi karakter, identitas kewargaan, literasi kritis, dan partisipasi siswa. Temuan pertama menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dan kontekstual sangat efektif. *Project-based learning* terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam PPKn (Afandi *et al.*, 2025; Fariasih & Fathoni, 2022). Hasil yang sejalan ditemukan pada *problem-based learning*, yang mampu meningkatkan karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan gotong royong, sekaligus memperbaiki hasil belajar akademik siswa (Yunitasari *et al.*, 2025). Model *scramble* juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang nyata pada siswa kelas V (Murjinah *et al.*, 2024), sedangkan

*Best Practice Pembelajaran Civic di Sekolah Dasar:
 Studi Kualitatif tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Civic Literacy Siswa*
 (Choirunnisa.)

CTL memberi dampak positif dengan peningkatan hasil belajar kategori sedang (Najib, 2023). Dari sini terlihat bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif bukanlah pembelajaran satu arah, melainkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas, konteks, refleksi, dan pemecahan masalah.

Temuan kedua menegaskan pentingnya media pembelajaran yang kaya konteks dan bersifat interaktif. Multimedia interaktif berbasis keberagaman budaya Indonesia dinilai sangat layak dan relevan untuk pembelajaran kewarganegaraan di kelas IV (Sartono *et al.*, 2022). Aman & Fauzi (2024) juga menunjukkan bahwa media berbasis inkuiri dapat memperkuat pemahaman nilai kewargaan, nalar kritis, identitas sipil, dan partisipasi dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, Kusuma *et al.* (2025) menegaskan bahwa media digital dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi, kreativitas, serta partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, *best practice* pada aspek media bukan sekadar menghadirkan teknologi, tetapi memastikan bahwa media tersebut mendorong inkuiri, konteks, dan keterlibatan siswa.

Temuan ketiga menekankan integrasi nilai keberagaman, identitas, dan budaya lokal. Zakiah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pengajaran nilai multikultural dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat dilakukan secara efektif melalui tema keberagaman Indonesia. Muhtarom (2020) juga menunjukkan bahwa nilai nasionalisme dan pendidikan kewargaan dalam buku teks dapat disajikan melalui cerita, lagu, puisi, aktivitas kelas, gambar, simbol, dan berita faktual. Pada perkembangan yang lebih baru, Afandi *et al.* (2026) menunjukkan bahwa integrasi animasi cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran budaya, kebanggaan lokal, dan pengalaman belajar siswa. Ini berarti pembelajaran kewarganegaraan akan lebih efektif jika terhubung dengan kebudayaan, narasi lokal, dan identitas sosial siswa.

Temuan keempat berkaitan dengan peran guru dan calon guru. White (2024) menegaskan bahwa kesadaran kewargaan dan keterampilan interpersonal calon guru berkontribusi terhadap kecenderungan mereka mengajarkan politik dan keterlibatan komunitas. Kasim *et al.* (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki kemampuan baik dalam menyusun modul ajar kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka. Oleh karena itu, *best practice* pembelajaran kewarganegaraan bukan hanya soal model dan media, tetapi juga kesiapan guru dalam mendesain pengalaman belajar yang demokratis, reflektif, dan partisipatif.

Tabel 3. Sintesis *best practice* pembelajaran *civic education* di sekolah dasar

Strategi	Bentuk praktik	Dampak utama	Sumber
<i>Pembelajaran berbasis proyek</i>	Siswa belajar melalui proyek dan tugas bermakna	Meningkatkan motivasi dan hasil belajar	Fariasih & Fathoni (2022)
<i>Pembelajaran berbasis masalah</i>	Siswa memecahkan masalah nyata secara kolaboratif	Menguatkan karakter, berpikir kritis, dan hasil belajar	Yunitasari <i>et al.</i> (2025)
<i>Pembelajaran kontekstual</i>	Materi dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa	Meningkatkan hasil belajar	Najib (2023)
<i>Brain-based learning</i>	Pembelajaran disesuaikan dengan cara kerja otak dan pengalaman	Menumbuhkan tanggung jawab siswa	Kusmawati <i>et al.</i> (2022)
<i>Media inkuiri dan multimedia interaktif</i>	Penggunaan media berbasis eksplorasi dan budaya	Menguatkan literasi kewargaan, partisipasi, dan pemahaman nilai	Aman & Fauzi (2024); Sartono <i>et al.</i> (2022)
<i>Media digital</i>	Buku digital, media interaktif, <i>game</i> , audio visual	Meningkatkan motivasi, kreativitas, dan partisipasi	Kusuma <i>et al.</i> (2025)

*Best Practice Pembelajaran Civic di Sekolah Dasar:
 Studi Kualitatif tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Civic Literacy Siswa*
 (Choirunnisa.)

Strategi	Bentuk praktik	Dampak utama	Sumber
<i>Integrasi multikultural dan budaya lokal</i>	Tema keberagaman, cerita rakyat, simbol budaya	Mengembangkan toleransi, identitas, dan kebanggaan budaya	Afandi <i>et al.</i> (2026); Zakiah <i>et al.</i> (2023)
<i>Penguatan kesiapan guru</i>	Modul ajar, kompetensi kewargaan, keterampilan interpersonal	Membantu pembelajaran lebih demokratis dan partisipatif	Kasim <i>et al.</i> (2024); White (2024)

Pembelajaran *civic education* di sekolah dasar bergerak dari pola tradisional yang berpusat pada hafalan menuju praktik yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai. Namun, keberhasilan implementasi tetap sangat ditentukan oleh kapasitas guru, dukungan media, konteks sekolah, dan keberanian pedagogis untuk membawa isu-isu kewargaan ke dalam pengalaman belajar siswa.

Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran *civic education* di sekolah dasar sedang bergerak dari pola yang berpusat pada hafalan menuju pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pergeseran ini penting karena pendidikan kewarganegaraan pada jenjang dasar tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan norma, tetapi juga harus membentuk sikap, kebiasaan, serta kemampuan bertindak dalam kehidupan sosial. Namun, hasil kajian juga menegaskan bahwa praktik pembelajaran di lapangan masih sering didominasi aspek kognitif, sehingga internalisasi nilai kewargaan belum selalu berlangsung secara optimal. Temuan ini terlihat pada penelitian Kusmawati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan belum sepenuhnya berhasil karena praktiknya masih cenderung berorientasi kognitif, meskipun penerapan *brain-based learning* mampu meningkatkan tanggung jawab siswa hingga 88%.

Selain itu, berbagai model pembelajaran aktif terbukti lebih sesuai untuk mencapai tujuan *civic education* di sekolah dasar. *Project-based learning* terbukti berkaitan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses belajar yang lebih bermakna. Temuan ini diperkuat oleh Yunitasari *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa *problem-based learning* mampu meningkatkan karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan gotong royong, sekaligus memperbaiki hasil belajar akademik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran kewarganegaraan tampak lebih tinggi ketika siswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut analisis, interaksi, refleksi, dan pemecahan masalah.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa media pembelajaran memegang peran sentral. Penggunaan media berbasis inkuiri, multimedia interaktif, dan media digital tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi, nalar kritis, kreativitas, dan partisipasi siswa. Aman & Fauzi (2024); Sartono *et al.* (2022) menunjukkan bahwa media berbasis inkuiri dapat memperkuat literasi kewargaan, identitas sipil, dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, kajian Kusuma, Sanjaya, dan Suastika memperlihatkan bahwa media digital memberi dampak positif pada hasil belajar kognitif, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi media tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran kewarganegaraan yang relevan dengan pengalaman belajar siswa masa kini.

Selain media dan model pembelajaran, substansi materi juga menentukan efektivitas pembelajaran. Zakiah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diajarkan secara efektif melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tema keberagaman Indonesia pada kelas IV sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa *civic education* yang baik tidak hanya mengajarkan norma abstrak, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas keberagaman sosial, budaya, bahasa, dan agama yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, studi tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa metode berbasis nilai seperti *case study*, *role-playing*, dan diskusi reflektif efektif dalam menanamkan nilai demokrasi, keadilan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan *best practice* sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru. White menunjukkan bahwa kesadaran kewargaan, komitmen terhadap isu sosial, dan keterampilan interpersonal calon guru berhubungan dengan kecenderungan mereka mengajarkan politik dan keterlibatan komunitas di masa depan. Temuan ini diperkuat oleh Kasim *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam mengembangkan modul ajar kewarganegaraan berada pada kategori baik, dengan capaian 80,70%. Artinya, kualitas *civic education* di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru untuk merancang pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif.

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa *best practice civic education* di sekolah dasar bertumpu pada empat unsur yang saling berkaitan, yaitu model pembelajaran aktif, media yang kontekstual dan interaktif, materi yang dekat dengan kehidupan sosial siswa, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi nilai. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran kewarganegaraan tidak dapat dicapai melalui satu komponen tunggal, melainkan melalui integrasi pedagogi, media, materi, dan kompetensi pendidik secara simultan .

BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sumber literatur hanya diambil dari basis data *Scopus*, sehingga artikel relevan yang terindeks pada basis data lain tidak tercakup dalam analisis. Kedua, penelitian ini hanya memasukkan artikel yang sesuai dengan kriteria seleksi dan terbit setelah tahun 2017, sehingga studi yang lebih lama namun berpengaruh tidak dianalisis. Ketiga, hasil sintesis sangat bergantung pada variasi desain penelitian dalam artikel yang ditelaah, mulai dari studi kualitatif, eksperimen, hingga *literature review*, sehingga kedalaman bukti pada tiap tema tidak selalu seragam. Keempat, penelitian ini berfokus pada konteks sekolah dasar secara umum, sehingga belum memisahkan secara rinci perbedaan implementasi berdasarkan jenjang kelas, karakteristik sekolah, maupun wilayah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pemetaan konseptual dan empiris awal mengenai praktik baik pembelajaran *civic education* di sekolah dasar.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil kajian memperkuat pandangan bahwa *civic education* di sekolah dasar perlu diposisikan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan partisipasi sosial, bukan sekadar penguasaan

materi. Secara praktis, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif melalui *project-based learning*, *problem-based learning*, pendekatan kontekstual, dan media berbasis inkuiri agar siswa lebih terlibat dalam pengalaman kewargaan yang bermakna. Lembaga pendidikan guru juga perlu memperkuat kompetensi calon guru dalam menyusun modul ajar, mengelola diskusi nilai, dan memfasilitasi pembelajaran reflektif karena kesiapan guru terbukti berpengaruh terhadap kualitas pengajaran kewarganegaraan. Selain itu, pengambil kebijakan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mendukung pelatihan guru, pengembangan media, dan penguatan kurikulum yang lebih partisipatif dan relevan dengan kehidupan sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *civic education* di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, literasi kewargaan, kesadaran sosial, dan partisipasi siswa sejak dini. Berdasarkan hasil sintesis literatur, praktik pembelajaran kewarganegaraan yang efektif bukanlah pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif, tetapi pembelajaran yang memberi ruang pada pengalaman, refleksi, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif siswa. Temuan ini penting karena sebagian studi masih menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar sering terjebak pada orientasi hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga pengembangan nilai dan sikap kewargaan belum maksimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *best practice* pembelajaran *civic education* di sekolah dasar ditandai oleh penggunaan model pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran kontekstual, yang terbukti dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, berpikir kritis, serta karakter siswa. Selain itu, penggunaan media berbasis inkuiri, multimedia interaktif, dan media digital memberikan kontribusi besar terhadap penguatan literasi kewargaan, pemahaman nilai, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran juga menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan keberagaman, nilai multikultural, identitas budaya, dan pengalaman hidup nyata siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran *civic education* di sekolah dasar ditentukan oleh sinergi antara model pembelajaran yang partisipatif, media yang kontekstual, materi yang dekat dengan realitas sosial siswa, dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar perlu terus diarahkan pada praktik yang lebih demokratis, reflektif, dan transformatif agar mampu membentuk peserta didik sebagai warga negara muda yang bertanggung jawab, toleran, dan aktif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abendschön, S., Kleer, B. P., & Faas, T. (2022). Out-of-school learning as an effective tool of civic education in elementary school?1 Evidence from Germany. *Citizenship, Social and Economics Education*, 21(3), 153–171. <https://doi.org/10.1177/14788047221120682>
- Afandi, M., Pratama, G. C., Yustiana, S., Rachmadtullah, R., Ismiyanti, Y., & Wahyuningsih, S. (2026). Integrating local folklore animation of Barong Putih into Civic Education to promote indigenous cultural conservation among primary school students. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2620856>

- Afandi, M., Yustiana, S., Rachmadtullah, R., Wahyuningsih, S., & Husain, A. (2025). Innovative Game-Based Digital Media to Improve General Life Skills of Primary School Students: A Development Study in the Context of Education 5.0. *Salud, Ciencia y Tecnologia*, 5. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20251967>
- Aman, M., & Fauzi, M. R. (2024). Civics Learning Media in Elementary Schools. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(4), 626–631. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i4.435>
- Baker, L. (2019). Community-based service-learning in language education: A review of the literature. *International Journal for Research on Service-Learning and Community Engagement*, 7(1). <https://doi.org/10.37333/001c.11480>
- Byker, E. J., & Vainer, V. (2020). Social studies education in Argentina: Hacia Una Ciudadania global? *Journal of Social Studies Research*, 44(4), 355–365. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.06.002>
- Chapman, A. L., & Marich, H. (2021). Using Twitter for Civic Education in K-12 Classrooms. *TechTrends*, 65(1), 51–61. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00542-z>
- da Silva, M. L. F., & da Silva Rodrigues, A. J. (2018). A new digital method to recover the state of art: systematic literature review (SLR). *Revista Inclusiones*, 12–31. <http://revistainclusiones.org/index.php/inclu/article/view/796>
- Dharma, I. M. A., Dantes, N., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2025). Effectiveness of digital storybooks based on Balinese culture for enhancing cultural-civic literacy and Pancasila education outcomes. *Journal of Education and E-Learning Research*, 12(2), 165–178. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v12i2.6749>
- Evans, J. (2020). Connecting Black youth to critical media literacy through hip hop making in the music classroom. *Journal of Popular Music Education*, 4(3), 277–293. https://doi.org/10.1386/jpme_00020_1
- Evans, J. (2023). Reframing civic education through hip-hop artistic practices: an empowerment and equity based learning model for black adolescents. *Pedagogy, Culture and Society*, 31(4), 845–861. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1952294>
- Fariasih, R. I., & Fathoni, A. (2022). The Project Based Learning Model on Motivation and Learning Outcomes of Elementary Civic Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 705–711. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.55782>
- Febrianti, I. (2025). Building Civic Character Through Value-Based Civic Education Learning at the Elementary Level. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 734–741. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i2.368>
- Gan, D. (2021). Perspectives on Environmental Education, Citizenship, and Assessment: A Case Study of Elementary School Teachers and Principals in Israel. *Education Policy Analysis Archives*, 29. <https://doi.org/10.14507/epaa.29.5308>
- Girola, C., & Marinho, A. (2025). Approaches and distances between bioethics and school physical education. *Sport, Education and Society*. <https://doi.org/10.1080/13573322.2025.2513999>
- Hidayat, M. T., & Hazima, A. A. (2026). Systematic Comparison of Civics Learning Models in Elementary Schools: Indonesia Versus Finland. *Journal of Teaching and Learning*, 20(1), 84–100. <https://doi.org/10.22329/jtl.v20i1.9344>
- Hoek, L., Slijkhuis, E., Munniksmma, A., & Dijkstra, A. B. (2025). Understanding effective citizenship

- education in special needs education: Comparing regular primary education with special needs primary education. *Citizenship Teaching and Learning*. https://doi.org/10.1386/ctl_00171_1
- Hong, J.-K., & Park, S.-H. (2019). Human rights education in Korean mathematics textbooks elementary school mathematics textbooks based on 2015 revised curriculum. *Journal of Dharma*, 44(1), 89–108. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85081597269&partnerID=40&md5=851d8dd246f74bfd54828bba3489873b>
- Hubbard, J., & Swain, H. H. (2017). Using the U.S. Civil Rights Movement to explore social justice education with K-6 pre-service teachers. *Journal of Social Studies Research*, 41(3), 217–233. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2016.09.002>
- Jansen, A. C. S., de Sousa, L. R., da Luz Silva Sousa, E., Jansen, A. C. S., Mendonça, A. F., Sá-Silva, J. R., Bezerra, J. M. T., & Pinho, J. D. (2025). Knowledge of Elementary Education students about HPV in a municipality from the Western Mesoregion of the State of Maranhão. *Medicina (Brazil)*, 58(1). <https://doi.org/10.11606/issn.2176-7262.rmrp.2025.221709>
- Jung, H. (2025). But yet included: effects of classmates with special needs on elementary school students' civic-mindedness. *Asia Pacific Education Review*, 26(3), 763–779. <https://doi.org/10.1007/s12564-025-10043-4>
- Jung, H., & Bae, J. (2025). Good friends, better society: Peer effects on civic-mindedness of elementary school students. *Children and Society*, 39(1), 322–342. <https://doi.org/10.1111/chso.12914>
- Kasim, I. R., Kawuryan, S. P., Saptono, B., Adiwardana, M. R., & Herawati, Y. (2024). The Ability of Prospective Elementary School Teachers in Developing Civics Learning Modules in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 188–197. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.68471>
- Kusmawati, A. P., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). Brain based learning in civics learning to grow the responsible attitude of elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 534–540. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i3.46126>
- Kusuma, I. P. W. A., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Literature Review: The Influence of Digital-Based Learning Media on Civics Learning in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(3), 521–533. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i3.99424>
- Liu, B., You, J., Fan, Y., Xia, Y., Wang, H., Zhang, X., & Zhang, Y. (2025). Effect of team-building sports games on the resilience of Chinese rural children: evidence from Nanxian county, Hunan province. *Frontiers in Pediatrics*, 13. <https://doi.org/10.3389/fped.2025.1552597>
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Marri, A. R., Michael-Luna, S., Cormier, M. S., & Keegan, P. (2014). Urban Pre-service K-6 Teachers' Conceptions of Citizenship and Civic Education: Weighing the Risks and Rewards. *Urban Review*, 46(1), 63–85. <https://doi.org/10.1007/s11256-013-0248-3>
- Muhammad, S. (2023). Critical thinking as a necessity for social science students capacity development: How it can be strengthened through project based learning at university. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.983292>
- Muhtarom, T. (2020). The comparison of nationalism and civic education value between Indonesian and

- malaysian elementary school textbook. *Elementary Education Online*, 19(3), 1185–1199. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.728015>
- Murjinah, M., Choerifki, S., & Chung, M. L. (2024). Improving Civics Learning Outcomes Through the Scramble Learning Model for Class V Students Elementary School. *Indones. J. Educ. Res*, 5(1), 10–18. <https://pdfs.semanticscholar.org/89d8/9d5583454a13341e5ff55fc66123011476e4.pdf>
- Nabiyeva, S. Z. (2016). Educational & informative competence of schoolchildren: Modelling of educational and informative activity at native language lessons. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(10), 3548–3561. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84982732850&partnerID=40&md5=ce19bbca39201dba681904125c10d417>
- Najib, M. (2023). The effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) model on civics learning outcomes of elementary school students. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 4(1), 41–54. <https://educare.uinkhas.ac.id/index.php/jie/article/download/198/57>
- Owen, D. (2024). Cell Phone Use in American Civics and History Classrooms. *Computers in the Schools*, 41(4), 516–533. <https://doi.org/10.1080/07380569.2023.2291684>
- Ozery Roitberg, S. (2025). ‘Actualiya learning’: a bottom-up construction for civic education in two of Israel’s ‘educational Islands.’ *Pedagogy, Culture and Society*, 33(1), 329–347. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2261465>
- Pamungkas, O. Y., Sisdiana, E., Widaryanto, B., Agung, I., Siswayanti, N., & Syukri, A. F. (2025). Fostering nationalism through digital poetry: A design-based study integrating constructivist and culturally responsive pedagogy in Indonesian elementary education. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(4). <https://doi.org/10.58256/nwwp3p30>
- Pangkey, R. D. H., & Mongdong, R. (2019). Portfolio assessment trial on learning of citizenship in elementary school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 124–135. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082860313&partnerID=40&md5=1f7b3672b3da804ee5b3dcd1b880c532>
- Rimm-Kaufman, S. E., Merritt, E. G., Lapan, C., DeCoster, J., Hunt, A., & Bowers, N. (2021). Can service-learning boost science achievement, civic engagement, and social skills? A randomized controlled trial of Connect Science. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101236>
- Sarilita, E., Murniati, N., & Yusuf, H. Y. (2025). Empowering student-led initiatives: Integrating social action into higher education curriculum in West Java. *Perspectives in Education*, 43(2), 254–268. <https://doi.org/10.38140/pie.v43i2.8348>
- Sartono, E., Ambarsari, R., & Herwin, H. (2022). Interactive Multimedia Based on Indonesian Cultural Diversity in Civics Learning in Elementary Schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(4), 1192–1203. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1337061>
- Siregar, E., & Aswan, D. (2022). Mobile Learning With Case Study Methods For Civic Education In Elementary School. In *Proceeding of the International Conference on Innovation in Open and Distance Learning* (Vol. 3). <https://conference.ut.ac.id/index.php/innodel-proceedings/article/view/935>
- Solano-Campos, A. (2015). Children’s national identity in multicultural classrooms in Costa Rica and the United States. *Research in Comparative and International Education*, 10(1), 71–94.

- <https://doi.org/10.1177/1745499914567820>
- Stevahn, L., & McGuire, M. E. (2025). Storypath: How Civic Advocacy Through Creating Music Empowers Civic and Political Thinking in Elementary Classrooms. *Journal of Social Studies Research, 49*(2), 117–135. <https://doi.org/10.1177/23522798241300325>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Supa, M., Römer, L., & Hodbod', V. (2022). Including the Experiences of Children and Youth in Media Education. *Media and Communication, 10*(4), 391–399. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i4.5709>
- Trskan, D., & Bezjak, S. (2021). Teaching history and civic education in slovenia. *Futuro Del Pasado, 12*, 123–158. <https://doi.org/10.14201/FDP202112123158>
- Tugwell, P., & Tovey, D. (2021). PRISMA 2020. In *Journal of Clinical Epidemiology* (Vol. 134, pp. A5–A6). Elsevier.
- White, E. S. (2024). Preservice Elementary Teachers and Future Civic Teaching. *Journal of Social Studies Research, 48*(4), 261–273. <https://doi.org/10.1177/23522798241252939>
- Yunitasari, D., Lasmawan, I. W., Arnyana, I. B. P., & Ardana, I. M. (2025). Innovative Learning: Problem-Based Learning Enhances Character and Learning Outcomes in Elementary Schools. *Educational Process: International Journal, 16*. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.202>
- Zakiah, L., Marini, A., Casmana, A. R., & Kusmawati, A. P. (2023). Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students. *Journal of Social Studies Education Research, 14*(1), 110–142. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85151882259&partnerID=40&md5=1cba4cb5d61eb7e677fd5adb602a703a>